

Analisis Arah Kiblat Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate

Sitti Nurchalifa Umaternate*, Asep Ramdan Hidayat

Prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung Bandung, Indonesia.

*s.nurchalifa@gmail.com, ao_hidayat@yahoo.co.id

Abstract. Mosques occupy an important position in the life of Muslims, not only in ritual worship, but also in various aspects of Muslim life. The Sultanate of Ternate is one of the four sultanates in North Maluku. Evidence of the existence of the Sultanate of Ternate is the existence of the Sultanate Mosque, one of the oldest and largest Sultanate mosques in the Sultanate of Ternate is Sigi Lamo which keeps a history of Islamic civilization and culture that still stands today. Until now, the mosque is still standing and has become the center of life for Muslims in Ternate, as a reference in fostering customs, culture and religion. The direction of the Qibla which is part of the valid requirements of prayer is an important thing in carrying out prayer services. Sigi Lamo which is a historical mosque, in determining the direction of the Qibla has been established since its inception. The direction of the Qibla of the Sigi Lamo Mosque in the Sultanate of Ternate has not changed since its inception until now, because of the sacredness of the mosque. Therefore, the author wants to examine the accuracy of the direction of the Sigi Lamo Qibla and in view of the fiqh facing the Qibla and the culture of the Ternate people. This study used a qualitative research method with a descriptive analysis approach. The purpose of this study was to determine the accuracy of the Qibla direction of the Sigi Lamo Mosque in the Sultanate of Ternate and its relationship with Fiqh. The results showed that the direction of the Qibla of the Sigi Lamo Mosque in the Sultanate of Ternate deviated from the direction of the Qibla by $20^{\circ} 24'10''$ to the south, whereas the direction of the qibla that should have been $290^{\circ} 24'10''$ (too westward). This deviation occurs because of the opinion of the surrounding community about the sacredness of the mosque building and the direction of the Qibla.

Keywords: Qibla Direction, Sigi Lamo Mosque, Ternate Sultanate, Accuracy.

Abstrak. Masjid menduduki posisi penting bagi kehidupan umat Islam, tidak hanya dalam ritual ibadah saja, namun juga dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Kesultanan Ternate adalah salah satu dari empat kesultanan yang berada di Maluku Utara. Bukti dari eksistensinya Kesultanan Ternate ialah masih berdirinya Masjid Kesultanan, salah satu masjid Kesultanan yang tertua dan terbesar di Kesultanan Ternate ialah Sigi Lamo yang menyimpan sejarah peradaban dan kebudayaan Islam yang masih berdiri hingga sekarang. Hingga saat ini masjid tersebut masih kokoh berdiri dan menjadi sentra kehidupan umat Islam di Ternate, seperti menjadi rujukan dalam pembinaan adat, budaya, dan agama. Arah kiblat yang merupakan bagian dari syarat sah Shalat menjadi hal yang penting dalam melaksanakan ibadah shalat. Sigi Lamo yang merupakan masjid yang bersejarah, dalam penentuan arah kiblat telah ditetapkan sejak awal didirikan. Arah kiblat Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate sejak awal didirikan hingga saat ini tidak mengalami perubahan, karena kesakralan dari Masjid. Oleh karenanya, penulis ingin meneliti akurasi arah kiblat Sigi lamo serta di tinjau dari *fiqh* menghadap kiblat serta kebudayaan masyarakat Ternate. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui akurasi arah kiblat Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate dan hubungannya dengan Fiqh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arah kiblat Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate menyimpang arah kiblatnya sebesar $20^{\circ}24'10''$ ke arah selatan, padahal arah kiblat yang seharusnya adalah $290^{\circ}24'10''$ (terlalu ke arah Barat). Penyimpangan tersebut terjadi karena anggapan masyarakat sekitar tentang kesakralan bangunan masjid berikut arah kiblatnya.

Kata Kunci: Arah Kiblat, Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate, Akurasi.

A. Pendahuluan

Maluku Utara adalah provinsi di Indonesia yang memiliki 4 kesultanan dan pemerintahannya tetap dijalankan hingga sekarang. Salah satunya adalah Kesultanan Ternate. Bentuk dari eksistensinya Kesultanan Ternate yaitu masih berdiri dengan kokoh Kedaton Kesultanan dan Masjid Kesultanan serta masih dijalkannya hukum adat dalam setiap sendi kehidupan masyarakat Ternate.

Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate menjadi sentra bagi kehidupan umat Islam Ternate. Masjid Kesultanan Ternate yang dalam bahasa daerah Ternate disebut dengan Sigi Lamo. Sigi Lamo berarti sigi artinya masjid, lamo artinya besar dan agung. Merupakan masjid kesultanan, pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Masjid ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Hamzah (1628-1648). Sigi Lamo tidak hanya bersendi syara – yakni sebagai tempat penyelenggaraan ritual-ritual keagamaan Islam – tetapi lebih jauh juga mengusung sejumlah adat dan tradisi yang bernafaskan Islam. Ketika Keraton Kesultanan Ternate dibangun pertama kali pada tahun 1673 dan masjid Kesultanan Ternate yang dibangun pertama kali pada tahun 1679, hal ini bukan berarti bahwa struktur pemerintahan kerajaan Kesultanan Ternate berawal sejak didirikannya keraton sebagai istana kerajaan yang notabene sebagai representasi terbentuknya struktur pemerintahan rakyat. Demikian juga dianutnya ajaran agama Islam sebagai agama resmi sang paduka raja dan keluarga dalam istana tidak dapat dilihat dari mulai dibangunnya Masjid Kerajaan Kesultanan Ternate melainkan kita dapat melacaknya dengan melihat kebelakang atau membaca kembali peristiwa sejarah Ternate di masa lalu.

Hal penting yang tidak terlepas dari pembahasan tentang masjid yaitu posisi arah kiblat dari masjid tersebut. Posisi arah kiblat dari masjid kesultanan Ternate telah ditentukan sejak pertama kali didirikan. Sejak awal didirikan masjid ini telah dilakukan penentuan arah kiblat secara tradisional di mana menggunakan bambu untuk menentukan arah kiblat dan hingga kini arah kiblat Sigi Lamo Kesultanan Ternate tidak mengalami perubahan. Dewasa ini, telah dilakukan pengukuran arah kiblat di Sigi Lamo menggunakan teodolite yang menunjukkan bahwa Sigi Lamo tersebut menyimpang dari arah kiblatnya. Akan tetapi, nilai penghormatan masyarakat setempat terhadap leluhur menjadi keengganan melakukan perubahan ini berkaitan dengan kesakralan dari masjid kesultanan tersebut.

B. Landasan Teori

Arah kiblat tak bisa dilepaskan dari kosa kata kiblat. Ibnu Mansyur dalam kitabnya yang terkenal Lisanul Arab menyebutkan makna asal kiblat sama dengan arah (*al-jihah* atau *asy-syathrah*). Sementara menurut kamus al-Munawwir, kiblat berasal dari kata *qabala-yaqbulu-qiblatan* yang artinya menghadap. Dalam adat kebiasaan orang Arab, kiblat digunakan untuk menunjukkan suatu objek bendawi bukan manusia yang dianggap tinggi, tidak datar, menonjol, dan terlihat sehingga menjadi pusat perhatian. Namun, secara terminologis kiblat memiliki makna sebagai arah menuju Ka'bah. Dasar Hukum Arah kiblat salah satunya terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 142

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتُمْ مَا وَلَّيْتُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “apakah yang memalingkan mereka (muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?”. Katakanlah (Muhammad), “milik Allah-lah timur dan barat; dia memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki ke jalan yang lurus.”

Para ulama sepakat bahwa orang yang mengerjakan shalat wajib menghadap ke arah Masjidil Haram, berdasarkan firman Allah swt: “... Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu...” (QS. Al-Baqarah: 144). Para ulama membagi pembahasan kewajiban menghadap kiblat dalam dua hal, yaitu kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang dapat melihat Kakkah secara langsung, dan kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Kakkah secara langsung.

Persoalan kiblat adalah persoalan azimuth, yaitu jarak dari titik utara ke lingkaran vertikal melalui benda langit atau melalui suatu tempat diukur sepanjang lingkaran horizon menurut arah perputaran jarum jam. Dengan demikian, persoalan arah kiblat erat kaitannya dengan letak geografis suatu tempat.

Sejarah arah kiblat Sigi lamo dimulai sejak masjid didirikan. Salah satu tokoh adat yang turut serta dalam proses pembangunan Sigi Lamo mengambil sebilah bambu, cara penggunaan bambu tersebut ialah layaknya menggunakan teropong dan kemudian mengarahkan bambu ke arah barat atau tepat ke arah gunung gamalama, setelah mengarahkan bambu tersebut, terlihat *baitullah* dari bambu yang diarahkannya. Selanjutnya, tokoh adat tersebut mengarahkan tangannya sesuai dengan posisi kiblat yang terlihat dari bambu dan kemudian ditarik benang mengikuti posisi tangannya. Sejak saat itulah ditetapkan arah kiblat Sigi Lamo yang hingga sekarang.

C. Hasil dan Pembahasan

Salah satu syarat sah salat yang harus dipenuhi dalam salat yakni menghadap kiblat. Kakbah adalah kiblat bagi umat Islam yang berada di kota Makkah di Negara Saudi Arabia. Telah disepakati oleh para ulama bahwa siapa saja yang mengerjakan shalat di sekitar Masjidil Haram dan baginya mampu melihat Kakbah secara langsung, maka wajib menghadap persis ke arah Kakbah (*'ainul Kakbah*). Namun ketika orang tersebut berada di tempat yang jauh dari Masjidil Haram atau jauh dari Mekah, maka para ulama berbeda pendapat mengenainya.

Dalam penentuan arah kiblat Sigi Lamo, disepakati bahwa arah kiblat yang telah ditetapkan sejak dibangun adalah arah kiblat yang tepat. Masyarakat Ternate menilai bahwa permasalahan kiblat bukanlah permasalahan tentang arah melainkan tentang *qalbu*, yakni hati. Serta menggunakan konsep fiqh bahwa menghadap kiblat cukup ke arahnya saja yakni jihatul Kakbah bukan ainul Kakbah. Disamping dari segi fiqh tidak terlalu memberatkan, didukung juga oleh faktor penghormatan terhadap *ijtihad* yang dilakukan oleh leluhur terdahulu. Para tokoh adat dan pihak Sigi Lamo khususnya menggunakan kaidah fiqh yaitu *بِالشَّكِّ الْيَقِينُ لَا يُزَالُ*. Kaidah tersebut bermakna keyakinan tidak hilang karena keraguan. Kaidah ini menjadi alasan dari tetap menggunakan arah kiblat yang sudah ditetapkan. Keyakinan bahwa arah kiblat saat ini adalah arah kiblat yang benar.

Pada dasarnya parah tokoh adat dan masyarakat enggan untuk mengubah posisi arah kiblat Sigi Lamo yang saat ini ke posisi yang sebenarnya sesuai dengan perhitungan dan pengukuran arah kiblat. Mengingat bahwa Sigi Lamo adalah masjid yang menjadi ikon dan sentra yang bersejarah dan dianggap sakral oleh masyarakat sehingga enggan untuk mengubah posisi arah kiblatnya. tokoh adat berpendapat bahwa kemelencengannya tidak begitu besar, dan mereka juga tidak ingin mengambil resiko dengan mengubah posisi arah kiblat.

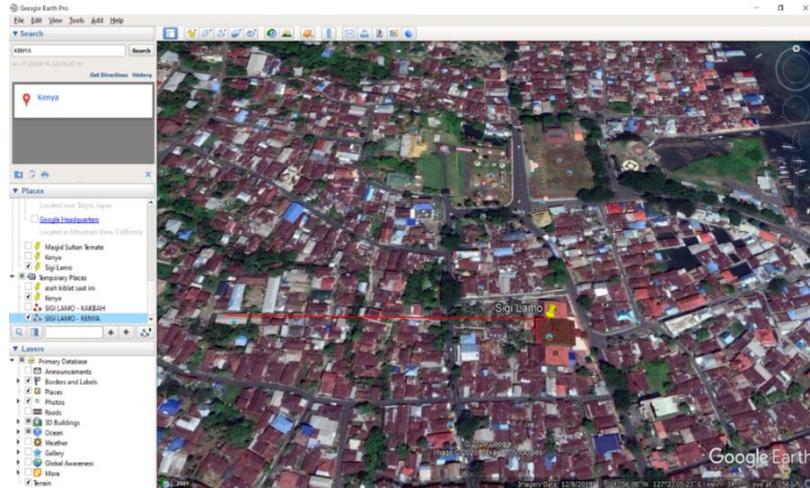
Berdasarkan pengukuran kembali oleh penulis didapatkan bahwa arah kiblat Sigi Lamo saat ini adalah $270^{\circ} 0' 0''$ sedangkan arah kiblat yang sebenarnya adalah $290^{\circ} 24' 10''$ (ke arah barat). Dengan demikian terdapat deviasi arah kiblat pada masjid Sigi Lamo sebesar $20^{\circ} 24' 10''$. Visualisasi dari keadaan arah kiblat Sigi lamo jika dilihat dari *Google Earth* atau dilihat dari luar angkasa menunjukkan bahwa posisi arah kiblat Sigi Lamo dewasa ini adalah mengarah ke Kenya dan jika di amati kemelencengannya terlihat bahwa terdapat deviasi Sigi Lamo sebesar $20^{\circ} 24' 10''$.



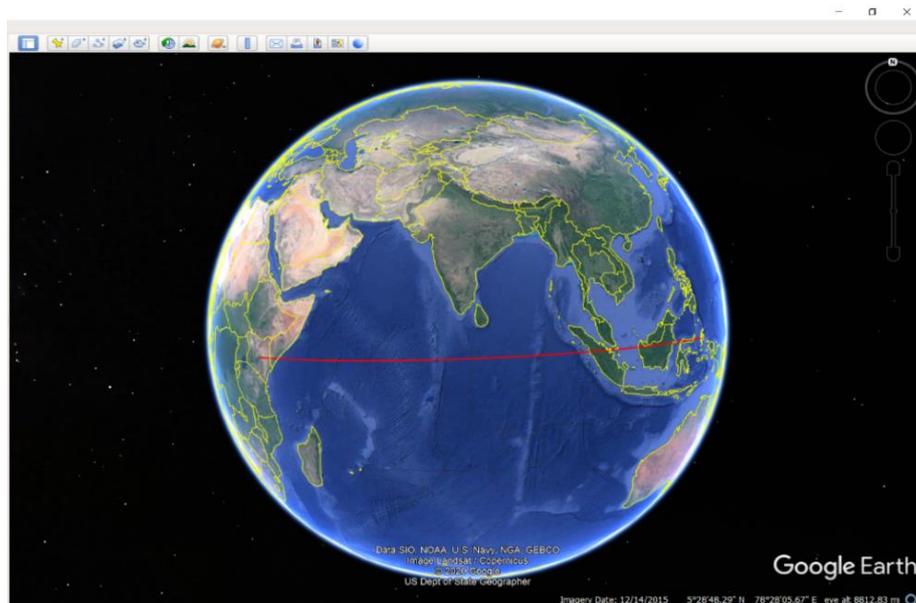
Gambar 1. Hasil pengukuran posisi arah kiblat dengan theodolite .

(Sumber: dokumen pribadi)

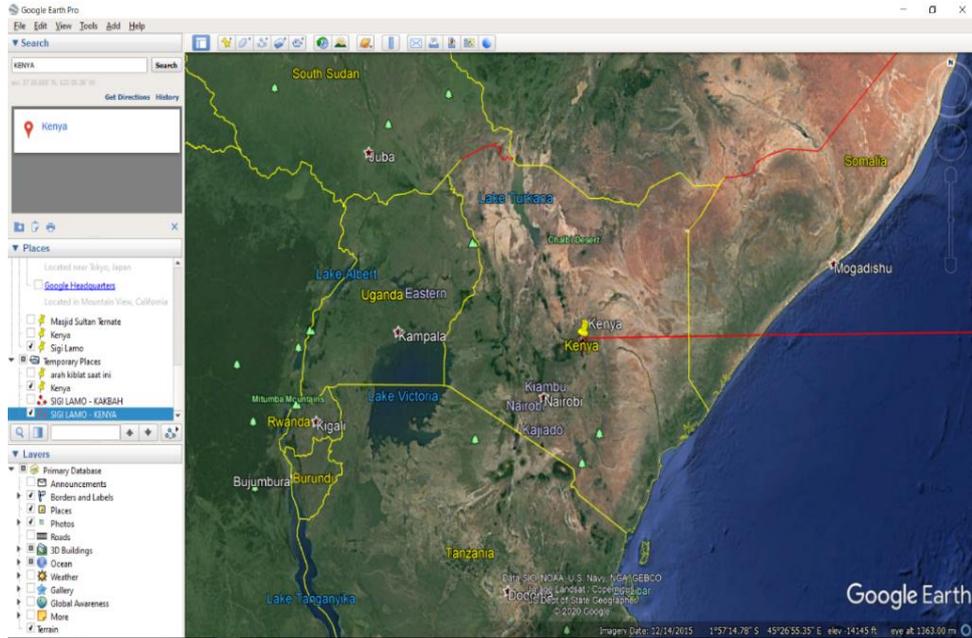
Berikut visualisasi posisi arah kiblat Sigi Lamo menggunakan software *google earth*:



Gambar 2. Posisi arah kiblat Sigi Lamo saat ini (Sumber: dokumen pribadi)

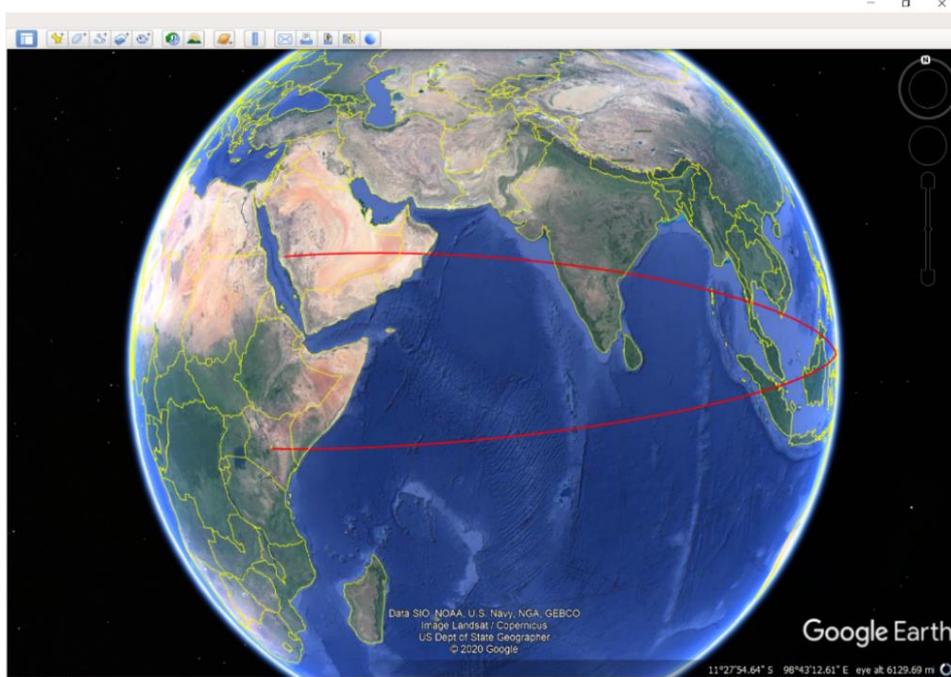


Gambar 3. Posisi arah kiblat Sigi Lamo saat ini mengarah ke Kenya. (Sumber: Dokumen pribadi)

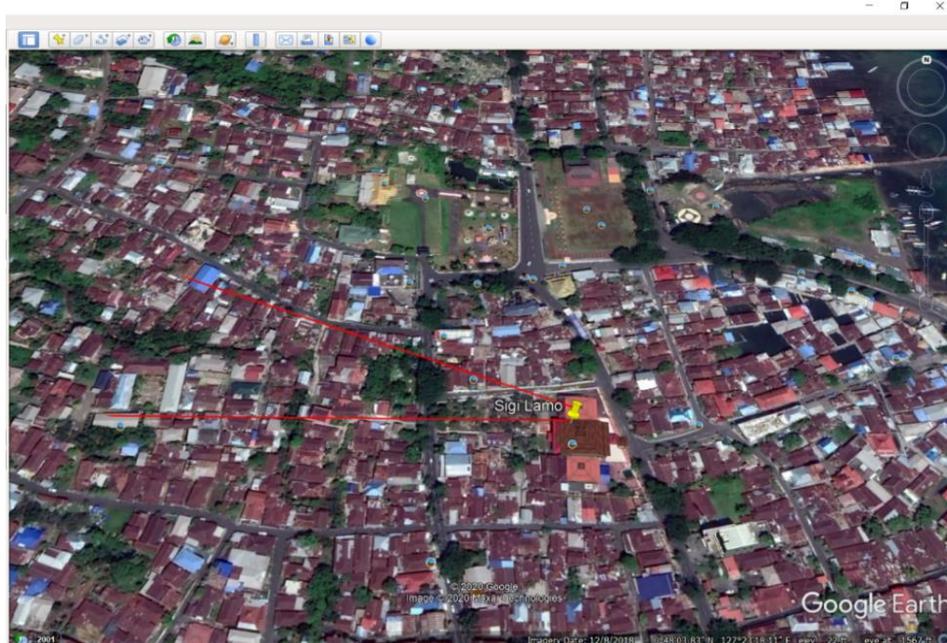


Gambar 3. Arah kiblat Sigi Lamo mengarah ke Kenya. (Sumber: Dokumen pribadi)

Berikut visualisasi posisi arah kiblat Sigi Lamo saat ini dan yang seharusnya



Gambar 4. Garis di atas mengarah ke kakbah dan garis yang di bawah mengarah ke Kenya. (Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 5. Garis bagian atas mengarah ke Kakbah, dan garis bagian bawah mengarah ke Kenya. (Sumber: Dokumen pribadi)

Gambar-gambar di atas adalah bentuk visualisasi dari keadaan arah kiblat Sigi lamo jika dilihat dari *Google Earth* atau dilihat dari luar angkasa. Gambar tersebut menunjukkan posisi arah kiblat Sigi Lamo saat ini dan posisi arah kiblat yang sebenarnya. Visualisasi di atas menunjukkan bahwa posisi arah kiblat Sigi Lamo dewasa ini adalah mengarah ke Kenya dan jika diamati kemelencengannya terlihat bahwa terdapat deviasi Sigi Lamo sebesar $20^{\circ}24'10''$.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis. Maka dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pentingnya akurasi penentuan arah kiblat menurut *fiqh* menjadi syarat sahnya shalat.
2. Adanya pandangan tokoh adat dan masyarakat terkait arah kiblat Sigi Lamo memberikan respon bahwa melakukan perubahan posisi arah kiblat Sigi Lamo berdasarkan ilmu adalah tindakan yang akan dikhawatirkan terjadi gejolak dan gesekan dalam tatanan struktur adat dan ukhuwah umat Islam di Ternate. Keenganan ini disebabkan karena penghormatan kepada leluhur yang telah menetapkan arah kiblat terdahulu serta menjaga kesakralan dari Sigi Lamo.
3. Akurasi arah kiblat Sigi Lamo adalah $270^{\circ} 0' 0''$ sedangkan arah kiblat yang sebenarnya adalah $290^{\circ}24'10''$ (ke arah barat). Dengan demikian terdapat deviasi arah kiblat pada masjid Sigi Lamo sebesar $20^{\circ}24'10''$. Apabila arah kiblat Sigi Lamo yang saat ini dilihat dari program software *google earth*, maka arah kiblat Sigi Lamo tidak tepat menghadap ke Kakbah melainkan menghadap ke daerah yang berada di Kenya.

Daftar Pustaka

- [1] Ahmad Izzudin, Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya, dalam *Annual International*
- [2] Conference on Islamic Studies (AICIS XII), (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012).
- [3] Amal, M. A. (2008). *Borero (Tulisan-Tulisan Yang Tercecer)*. Ternate: s.n.
- [4] Amas Dinsie, R. T., (2008). Ternate: Sejarah, Kebudayaan, & Pembangunan Perdamaian Maluku Utara). Ternate: LeKRa-MKR.
- [5] Atjo, R. A., 2008. *Peninggalan Sejarah Di Pulau Ternate*. Jakarta: Cikoro Printing.

- [6] Jamil, (2009). Ilmu Falak Teori Dan Aplikasi: Arah Kiblat, Awal Waktu, Dan Awal Tahun.
Jakarta: AMZAH.
- [7] Munif, A., 2013. Analisis Kontroversi Dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak
. Yogyakarta, : IDEA Press.
- [8] RI, K. A., (2012) Al-Qur'an dan Terjemahan. Bandung: Syaamil Quran
- [9] Sabiq, S., 2014. Fiqh Sunnah Jilid 1. Depok: Fathan Media Prima
- [10] Sudibyo, M. M., 2011. Sang Nabi Pun Berputar: Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya. Solo: Tinta Medina